

Peran Lokalisme Budaya Desa dalam Memperkuat Identitas Nasional dan Kewarganegaraan di Era Globalisasi

Aisyah Ziyan Faradis^{1*}, Nisrina Fadhilah Firmansyah², Arilina³, Naila Wahyu Najwa⁴
dan Annida Wakhidatus Zakia⁵

¹Departemen Teknik Lingkungan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
*E-mail: aisyahziyanfaradis@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi membawa perubahan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat, termasuk desa yang memiliki kekayaan budaya lokal. Masuknya budaya global berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar pembentukan identitas nasional dan kewarganegaraan. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran lokalisme budaya desa dalam memperkuat identitas nasional dan nilai-nilai kewarganegaraan di era globalisasi, dengan fokus pada budaya lokal desa-desa di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan pengamatan media sosial guna memahami dinamika pelestarian budaya lokal serta respons masyarakat terhadap pengaruh global. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan resmi, dan sumber daring yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya lokal desa, seperti tradisi, seni pertunjukan, dan sistem sosial berbasis gotong royong, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan rasa kebangsaan. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas komunitas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kewarganegaraan yang berakar pada nilai Pancasila. Meskipun globalisasi memberikan tantangan berupa homogenisasi budaya, pemanfaatan teknologi dan kebijakan desa budaya dapat menjadi peluang untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan lokalisme budaya desa menjadi langkah penting dalam menjaga identitas nasional dan memperkokoh kewarganegaraan di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Desa, Globalisasi, Identitas Nasional, Kewarganegaraan.

ABSTRACT

Globalization brings changes to the social and cultural life of communities, including villages that have a rich local culture. The influx of global culture has the potential to shift traditional values that form the basis of national identity and citizenship. This paper aims to analyze the role of village cultural localism in strengthening national identity and citizenship values in the era of globalization, with a focus on the local cultures of villages in East Java Province. The method used is a qualitative approach through literature study and social media observation to understand the dynamics of local cultural preservation and community responses to global influences. Data was obtained from scientific journals, official reports, and relevant online sources, then analyzed thematically to draw comprehensive conclusions. The results of the study show that local village culture, such as traditions, performing arts, and a social system based on mutual cooperation, has a strategic role in instilling values of togetherness, social responsibility, and a sense of nationality. Local culture not only functions as a community identity, but also as a means of shaping citizenship rooted in the values of Pancasila. Although globalization poses the challenge of cultural homogenization, the use of technology and cultural village policies can be an opportunity to preserve and develop local culture in a sustainable manner. Thus, strengthening localism.

Keywords: Local Culture, Village, Globalization, National Identity, Citizenship.

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi menyebabkan peningkatan hubungan antarbangsa yang ditandai dengan arus informasi, teknologi, ekonomi, dan budaya yang melintasi batas negara dan membuatnya semakin kabur. Globalisasi membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek sosial, budaya, dan kewarganegaraan. Globalisasi merupakan konsekuensi dari hasil modernisasi yang mendorong intensifikasi hubungan sosial lintas batas negara yang berdampak pada perubahan struktur sosial dan budaya masyarakat [1];[2]. Dalam konteks ini, masyarakat desa termasuk dalam kelompok yang rentan mengalami pergeseran nilai akibat masuknya budaya global yang cenderung homogen.

Budaya lokal desa memiliki peranan yang penting sebagai penyanga identitas sosial dan budaya masyarakat. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan tidak bisa diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat dengan cara belajar [3]. Nilai - nilai budaya lokal seperti gotong royong dan musyawarah tidak hanya membentuk karakter masyarakat suatu desa, namun juga berperan dalam pembentukan identitas nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith (1991) yang menyatakan bahwa identitas nasional dibangun melalui unsur budaya, nilai bersama dan simbol-simbol kolektif yang hidup dalam masyarakat [4].

Berdasarkan tantangan globalisasi dan pentingnya budaya lokal, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran budaya lokal desa dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional serta kontribusinya terhadap kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk memberikan pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap fenomena budaya lokal sebagai pembentuk identitas dan karakter sosial warga desa.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Budaya Lokal

Budaya merupakan sebuah sistem terbentuk dari gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dari proses pembelajaran. Koentjaraningrat (2009) menyatakan jika kebudayaan memiliki tujuh unsur yang penting, yaitu sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, kemasyarakatan sekitar, bahasa yang digunakan, kesenian, dan sistem mata pencaharian hidup [5]. Budaya sendiri merupakan sebuah hal yang sangat integral dalam suatu masyarakat, dimana untuk masyarakat Indonesia sendiri merupakan sebuah ekspresi. Mereka yang telah diturunkan dan dikembangkan oleh komunitas mereka sendiri, sehingga terciptalah budaya lokal. Budaya lokal sendiri merupakan identitas penting dari suatu masyarakat, namun budaya lokal sendiri juga dapat berperan sebagai pedoman nilai dan berperan dalam membentuk nilai-nilai norma, etika, serta memberi rasa solidaritas kepada masyarakat [6].



Gambar 1. Malean Sampi, Budaya Desa Selat
(Sumber: Humas Lobar, 2020)

Sibarani (2012), mengatakan jika diperlukan lokalisme dari budaya desa sendiri karena dapat menjaga kohesi sosial dan ketahanan dari budaya lokal itu sendiri [7]. Lokalisme budaya desa merupakan seperangkat nilai-nilai berupa norma, praktik sosial, dan ekspresi budaya yang perlu terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat desa. Budaya sendiri dapat dipandang sebagai sebuah simbol yang memberi suatu makna akan tindakan sosial manusia, sehingga lokalisme dari budaya desa diperlukan sebagai salah satu garda terdepan dalam mekanisme yang membentuk identitas dan karakter sosial dari warga desa.

2.2 Identitas Nasional

Setiap negara pasti memiliki karakteristiknya tersendiri yang melekat pada tiap negara. Karakteristik inilah yang disebut dengan identitas nasional, yang merupakan pembeda antara satu negara dengan negara lainnya [8]. Identitas nasional sebagai jati diri bangsa merupakan kumpulan nilai-nilai yang tumbuh berkembang dari keberagaman Warga Indonesia. Smith (1991) menjelaskan bahwa identitas nasional terbentuk dari unsur budaya, mitos asal-usul, nilai bersama, dan simbol nasional [4]. Budaya desa berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan identitas nasional melalui pelestarian nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, musyawarah, toleransi, dan gotong royong.

Dalam konteks Indonesia, identitas nasional tercermin dalam Pancasila, UUD 1945, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Bahasa Indonesia, warisan budaya Indonesia, serta berbagai macam keberagaman budaya yang menyatu menjadi lebur dalam satu bangsa. Tilaar (2007) menegaskan bahwa identitas nasional Indonesia bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perubahan sosial, namun tetap berakar pada budaya lokal dan nilai kebangsaan [9].

2.3 Kewarganegaraan

Kewarganegaraan merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan status individu sebagai anggota suatu negara yang memiliki hak dan kewajiban mereka masing-masing. Kewarganegaraan sendiri dapat dibagi dalam tiga dimensi yaitu hak sipil, hak politik, dan hak sosial. Heater (2004) menyatakan jika kewarganegaraan dapat mencerminkan keterlibatan seseorang dalam membangun masyarakat demokratis dan beradab [10]. Di Indonesia, konsep kewarganegaraan sendiri biasa diwujudkan melalui pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkarakter Pancasila [11].

Lokalisme budaya desa memiliki peran strategis untuk memperkuat identitas nasional dan kewarganegaraan di tengah tergerusnya budaya lokal dikarenakan oleh berbagai alasan. Budaya desa dalam kewarganegaraan memiliki nilai penting dikarenakan budaya desa membentuk kewarganegaraan melalui internalisasi nilai sosial yang tercantum dalam kewarganegaraan seperti solidaritas, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.

2.4 Globalisasi dan Kebudayaan

Globalisasi merupakan sebuah proses dimana meningkatnya hubungan antarbangsa yang ditandai dengan arus informasi, teknologi, ekonomi, dan budaya yang melintasi batas negara. Globalisasi sendiri merupakan proses integrasi dan interaksi mendalam yang membuat batasan negara menjadi semakin kabur, yang didorong oleh kemajuan teknologi dan transportasi, mempercepat arus, barang, jasa, informasi, serta orang yang terlibat. Globalisasi dapat membawa hal positif dan negatif, yang menurut Giddens (1990) globalisasi adalah sebuah konsekuensi dari modernitas yang membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat [1]. Dalam konteks budaya, globalisasi dapat menyebabkan pergeseran nilai, gaya hidup, dan orientasi sosial masyarakat desa.

3. METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses pemahaman mendalam mengenai fenomena budaya lokal melalui studi literatur dan pengamatan media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena aktual berdasarkan sumber informasi tertulis maupun digital yang relevan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui literasi dokumen, yaitu menelaah jurnal ilmiah, laporan resmi, serta berita terkini yang berkaitan dengan topik penulisan. Sumber informasi dipilih dan disesuaikan dengan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan informasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai isu budaya lokal yang dikaji. Selain itu, penulisan ini juga memanfaatkan data informasi dari media daring sebagai bahan yang mendukung dan memperkuat analisis.

Metode pengamatan menggunakan media sosial dilakukan untuk melihat dinamika opini publik, pola interaksi dan komunikasi, serta respons masyarakat terhadap isu budaya lokal. Pengamatan dilakukan secara non-partisipatif terhadap konten media sosial, seperti unggahan, komentar, dan interaksi pengguna dengan tujuan memperoleh deskripsi utuh dan realistik mengenai fenomena budaya lokal desa-desa yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Media sosial dipilih karena berperan sebagai ruang ekspresi masyarakat yang mencerminkan persepsi, sikap, dan kecenderungan sosial secara nyata. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan pengelompokan tema utama dan membandingkan temuan dari berbagai sumber. Temuan-temuan tersebut kemudian diinterpretasikan sebagai makna data secara sistematis dan objektif. Melalui metode ini, diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang dikaji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengenalan Budaya Lokal Desa di Jawa Timur

Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi dengan keberagaman budaya yang kaya, menyimpan banyak tradisi dan nilai-nilai yang berasal dari masyarakat desa. Setiap desa di Jawa Timur memiliki ciri khas budaya yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti seni pertunjukan, upacara adat, serta kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Salah satu contoh budaya lokal yang masih bertahan adalah *Jathilan* yang ditemukan di Malang, yang merupakan kesenian tradisional yang memadukan unsur tari dan ritual magis. Selain itu, di Banyuwangi, masyarakat masih melaksanakan upacara Gandrung Sewu sebagai bentuk syukur terhadap alam dan Tuhan. Dalam kaitannya dengan lingkungan, keberagaman budaya lokal ini memberikan nilai penting dalam pelestarian alam. Banyak tradisi budaya di Jawa Timur yang mengajarkan cara-cara pengelolaan alam yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan tanah dan air melalui konsep *gotong royong*. Dalam berbagai upacara adat, masyarakat desa tidak hanya mempersembahkan hasil bumi sebagai tanda syukur, tetapi juga sebagai bentuk pengelolaan lingkungan yang mencerminkan kesadaran terhadap keberlanjutan alam. Teknik lingkungan, dalam konteks ini, dapat berperan untuk memperkuat praktik pengelolaan alam yang berbasis pada kearifan lokal tersebut, dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis pada teknologi ramah lingkungan. Misalnya, dalam pengelolaan air dan tanah yang lebih efisien dan berkelanjutan, serta penerapan teknologi yang mendukung konservasi alam di desa-desa yang masih kental dengan tradisi ini [12].

Keberagaman budaya lokal di Jawa Timur juga memberikan nilai penting dalam konteks pengelolaan alam yang berbasis pada kearifan lokal. Dalam banyak tradisi adat, terdapat pelajaran mengenai cara-cara pengelolaan lingkungan yang ramah terhadap alam. Sebagai contoh, dalam pengelolaan air, masyarakat desa masih menerapkan sistem irigasi yang efisien dan berkelanjutan melalui teknologi tradisional seperti subak dan saluran air yang terintegrasi

dengan sistem pertanian mereka. Selain itu, teknik gotong royong yang diterapkan dalam kegiatan adat, seperti kerja bakti untuk membersihkan saluran air atau tanah, juga memperlihatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian alam. Sebagai contoh, dalam masyarakat desa di Madura, keberadaan sistem pengelolaan tanah berbasis kearifan lokal menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pertanian. Masyarakat Madura mengelola lahan pertanian mereka dengan prinsip kehati-hatian dan menjaga keseimbangan ekosistem. Mereka menerapkan teknik pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama alami, yang berkontribusi pada konservasi tanah dan air [12]. Melalui pendekatan ini, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan memadukan teknologi dan kearifan lokal, diharapkan masyarakat di desa-desa Jawa Timur dapat terus menjaga kelestarian alam sambil mempertahankan budaya mereka yang kaya.

4.2 Potensi dan Peran Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Nasional

Budaya lokal memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat identitas nasional, karena budaya lokal menyediakan dasar nilai, simbol, dan praktik sosial yang tidak hanya unik, tetapi juga terintegrasi dalam kerangka kebangsaan Indonesia. Indonesia, dengan keanekaragaman etnis, bahasa, dan adat istiadatnya, memerlukan landasan yang kokoh untuk membangun kesatuan di tengah keberagaman tersebut. Di sinilah budaya lokal memainkan peran penting, karena ia menjadi salah satu faktor utama yang menumbuhkan rasa kebanggaan dan rasa memiliki terhadap bangsa ini. Kearifan lokal, yang termanifestasi dalam tradisi, bahasa, seni, dan sistem sosial masyarakat, memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada warga negara tentang identitas mereka, serta akar budaya yang membentuk sejarah bangsa. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya lokal dapat membentuk identitas budaya dan kebangsaan bangsa, memberikan warga negara kesadaran akan siapa mereka dan dari mana mereka berasal [13]. Sebagai contoh, di berbagai daerah di Indonesia, tradisi lokal seperti upacara adat, tarian, musik, dan bahasa daerah, menjadi media penting dalam mengenalkan dan memelihara nilai-nilai budaya yang mendalam, yang kemudian berperan dalam membangun kesadaran nasional.

4.3 Budaya Lokal Jawa Timur dan Nilai-Nilai Kewarganegaraan

Budaya lokal di Jawa Timur memiliki kedalaman makna yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai landasan penting dalam membentuk nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat. Melalui berbagai bentuk seni, upacara adat, dan sistem sosial yang diwariskan turun-temurun, masyarakat Jawa Timur mengajarkan prinsip-prinsip yang mendalam mengenai keharmonisan hidup bersama, penghargaan terhadap alam, serta rasa tanggung jawab sosial. Setiap elemen budaya lokal yang ada di Jawa Timur, mulai dari seni pertunjukan seperti Jathilan hingga tradisi pertanian berbasis gotong royong seperti sistem Subak, mengandung pesan yang relevan dengan pembentukan karakter bangsa yang inklusif dan pluralistik.

Tabel 1. Contoh Budaya Lokal di Jawa Timur

No	Nama Budaya	Makna Budaya	Nilai Kewarganegaraan
1	Jathilan	Jathilan adalah seni pertunjukan tradisional yang menggabungkan tari, musik, dan ritual magis. Ini melibatkan penari yang menari dalam trance untuk menunjukkan kedekatan dengan alam dan roh leluhur.	Nilai gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap warisan budaya. Masyarakat bersama-sama menjaga tradisi ini.

No	Nama Budaya	Makna Budaya	Nilai Kewarganegaraan
2	Gandrung Sewu	Gandrung Sewu adalah upacara adat yang melibatkan ribuan penari untuk mensyukuri hasil bumi dan alam. Ini melambangkan rasa syukur dan keharmonisan dengan alam.	Nilai kesyukuran, kebersamaan, dan penghargaan terhadap alam. Mengajarkan pentingnya keberlanjutan lingkungan.
3	Reog Ponorogo	Reog Ponorogo adalah seni pertunjukan yang menggambarkan keberanian, keteguhan, dan kekuatan dalam melawan berbagai tantangan. Cerita di balik pertunjukan ini menggambarkan keberanian rakyat dalam menghadapi kesulitan.	Nilai keberanian, persatuan, dan ketangguhan bangsa dalam menghadapi tantangan.
5	Sapi Sono	Sapi Sono adalah tradisi tahunan di Sidoarjo yang melibatkan perlombaan sapi. Perlombaan ini menggambarkan ketangguhan dan semangat persaingan yang sehat.	Nilai sportifitas, kerja keras, dan semangat kompetitif dalam mencapai tujuan bersama.
6	Tari Topeng	Tari Topeng Malangan adalah tarian tradisional yang menggunakan topeng untuk menggambarkan karakter-karakter masyarakat dan kehidupan. Ini mengajarkan nilai-nilai moral dan etika.	Nilai moral, etika, dan pengajaran tentang kejujuran serta karakter dalam kehidupan sehari-hari.
7	Keris Madura	Keris Madura adalah senjata tradisional yang digunakan dalam upacara adat dan ritual. Keris ini memiliki nilai spiritual dan simbolis yang tinggi, serta menjadi simbol kehormatan dan keberanian.	Nilai kehormatan, keberanian, dan penghargaan terhadap seni dan warisan budaya yang dijaga turun temurun.
8	Sistem Subak	Subak adalah sistem pengelolaan irigasi tradisional yang berbasis pada gotong royong untuk menjaga keberlanjutan hasil pertanian.	Nilai gotong royong, kerja sama, dan pengelolaan alam yang berkelanjutan demi kesejahteraan bersama.

Budaya lokal di Jawa Timur bukan hanya merupakan bagian dari warisan sejarah, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai kewarganegaraan yang membangun kesatuan bangsa.

4.4 Dampak Globalisasi terhadap Pengembangan Budaya Lokal

Beberapa daerah di Jawa Timur mulai mengadaptasi pendekatan yang lebih inklusif terhadap globalisasi dengan memanfaatkan teknologi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Sebagai contoh, beberapa desa di Jawa Timur telah mulai menggunakan media sosial untuk mempromosikan seni dan upacara adat mereka, sekaligus mengedukasi masyarakat luas tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Selain itu, kegiatan festival budaya yang melibatkan partisipasi internasional menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan budaya lokal sambil memanfaatkan pengaruh global untuk memajukan sektor pariwisata dan ekonomi lokal.

Dalam hal ini, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara mempertahankan budaya lokal yang kaya dan membuka diri terhadap pengaruh positif dari globalisasi. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk melestarikan budaya lokal sambil tetap menerima perkembangan dunia luar. Pendidikan tentang pentingnya budaya lokal dalam kurikulum sekolah dan media massa juga perlu digencarkan untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya mereka [14].

4.5 Model Pelestarian Budaya Lokal melalui Desa Budaya

Penerapan model desa budaya di Jawa Timur dimulai dengan dasar penetapan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, seperti Keputusan Gubernur Jawa Timur yang mengatur pembentukan desa budaya. Dalam konteks ini, desa budaya di Jawa Timur tidak hanya menjadi pusat pelestarian budaya, tetapi juga menjadi landasan untuk pengembangan ekonomi berbasis budaya. Desa budaya dapat mencakup berbagai elemen penting seperti adat-tradisi, kearifan lokal, kuliner, situs arsitektur, dan seni pertunjukan. Misalnya, Desa Kemiren di Banyuwangi yang dikenal dengan tradisi Gandrung Sewu atau Desa Wisata Jatim Park di Kota Batu yang memadukan seni budaya tradisional dengan wisata alam. Konsep ini dapat diperluas ke desa-desa lainnya yang memiliki potensi serupa di seluruh Jawa Timur. Namun, terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam pelestarian budaya lokal melalui desa budaya, salah satunya adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat mengelola dan mengembangkan potensi budaya dengan efektif. Selain itu, generasi muda yang lebih terpengaruh budaya global juga menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan tradisi lokal. Oleh karena itu, program pelatihan dan pendidikan yang memadai sangat penting untuk mempersiapkan SDM yang kompeten dalam pengelolaan desa budaya.

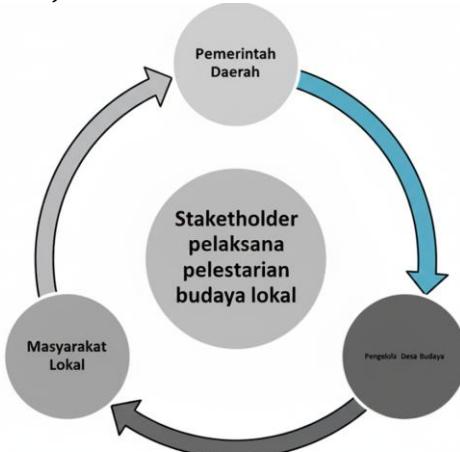
Meskipun terdapat tantangan, model desa budaya menawarkan peluang besar, terutama dalam sektor destinasi wisata. Jawa Timur memiliki berbagai potensi budaya yang bisa dijadikan daya tarik wisata, seperti seni pertunjukan Reog Ponorogo dan Jathilan yang berasal dari Malang, serta kuliner khas daerah seperti rawon, pecel, dan sate kelopo yang dapat menarik wisatawan domestik dan internasional. Dengan pengembangan desa budaya sebagai destinasi wisata, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui pariwisata yang berbasis pada budaya lokal. Hal ini juga membuka peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Desa budaya berperan penting dalam melestarikan budaya lokal, membangun desa yang mandiri secara ekonomi, dan menciptakan masyarakat yang sejahtera. Melalui pengelolaan yang berkelanjutan, desa budaya dapat menjadi model bagi desa lain di Jawa Timur untuk mengembangkan potensi budaya mereka sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat.



Gambar 2. Integrasi Model Pengembangan Pelestarian Budaya Lokal

Melalui kebijakan tata kelola yang baik, yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, desa budaya di Jawa Timur dapat berkembang menjadi pusat pelestarian budaya yang tidak hanya menjaga warisan lokal tetapi juga mengintegrasikan elemen budaya dengan perkembangan ekonomi dan sosial. Penerapan model desa budaya ini bertujuan untuk mencapai integrasi dan harmoni sosial di dalam masyarakat, di mana setiap elemen budaya dapat dijaga dan dihargai, sambil memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan dalam keberagaman. Dengan pendekatan yang menyeluruh, desa budaya dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan globalisasi, sekaligus memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga kekayaan budaya Indonesia, khususnya di Jawa Timur.



Gambar 3. Stakeholder Pengembangan Pelestarian Budaya Lokal

Penguatan peran desa budaya dalam konteks integrasi model pengembangan pelestarian budaya lokal di Jawa Timur memerlukan dukungan dari berbagai stakeholder, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Stakeholder tersebut meliputi Dinas Kebudayaan Kabupaten, perangkat desa, pengelola desa budaya, serta masyarakat desa. Sinergi yang kuat antar stakeholder ini sangat penting untuk memastikan keselarasan dalam pelaksanaan program-program pelestarian budaya lokal, serta menciptakan model yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

4.6 Analisis Implementasi Kebijakan Desa Budaya di Jawa Timur

Implementasi kebijakan desa budaya di Jawa Timur merupakan upaya strategis untuk melestarikan budaya lokal yang kaya dan beragam serta menjadikannya sebagai bagian dari identitas nasional yang kuat. Kebijakan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. Namun, dalam prakteknya, pelaksanaan kebijakan ini dihadapkan pada sejumlah faktor internal dan eksternal yang perlu dianalisis untuk menentukan arah kebijakan yang lebih efektif. Oleh karena itu, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sangat relevan untuk menggali lebih dalam mengenai potensi dan tantangan dalam implementasi kebijakan desa budaya di Jawa Timur.

Tabel 2. Analisis SWOT Budaya Lokal di Jawa Timur

No	Nilai SWOT	Poin-Poin
1	<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> Kekayaan budaya lokal yang sangat beragam (Jathilan, Gandrung Sewu, Karawitan). Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya. Dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi dan pendanaan untuk desa budaya.
2	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> Keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam pengelolaan budaya.

No	Nilai SWOT	Poin-Poin
3	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<ul style="list-style-type: none"> 2. Pendanaan yang terbatas untuk pengembangan infrastruktur desa budaya. 3. Kelembagaan pengelola desa budaya yang belum optimal dan terkoordinasi. 1. Potensi desa budaya untuk menjadi destinasi wisata budaya yang dapat mendatangkan pendapatan ekonomi. 2. Kemajuan teknologi untuk mempromosikan budaya lokal secara lebih luas. 3. Peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan.
4	<i>Threats</i> (Tantangan)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh globalisasi yang mengancam kelestarian budaya lokal. 2. Dampak perubahan iklim terhadap kelestarian lingkungan yang mendukung kegiatan budaya. 3. Keterbatasan infrastruktur di desa yang menghambat aksesibilitas wisatawan.

Dengan strategi yang tepat, baik dalam hal kebijakan pemerintah, pemberdayaan masyarakat, maupun pelatihan SDM, desa budaya dapat menjadi model yang sukses dalam menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya lokal, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata yang berbasis budaya serta memperkuat identitas nasional dan kewarganegaraan di era globalisasi.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa lokalisme budaya desa memegang peranan strategis dalam memperkuat identitas nasional dan nilai-nilai kewarganegaraan di tengah tantangan era globalisasi. Dalam budaya lokal, khususnya di Jawa Timur, terdapat dasar nilai, simbol, dan praktik sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas nasional Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti gotong royong dan toleransi membentuk karakter bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai Pancasila. Keberagaman budaya lokal juga berdampak pada pelestarian lingkungan, seperti sistem subak dalam irigasi. Model desa budaya dapat menjadi solusi yang efektif untuk menghadapi ancaman globalisasi. Model ini dapat diterapkan melalui kebijakan pemerintah daerah yang berfokus pada pelestarian adat, tradisi, kearifan lokal, kuliner, dan seni pertunjukan. Namun, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dan generasi muda yang terpengaruh budaya global menjadi tantangan utama dalam implementasi model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- [2] Palawi, E.R.A.B., dkk. (2025). Transformasi Sosial dan Budaya di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir pada Era Globalisasi. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*. 2 (5). 9461 - 9472.
- [3] Mahdayeni, Alhaddad, M.R., & Saleh, A.S. (2019). Manusia dan Kebudayaan. *TADBIR (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*. 7(2). 154 - 165.
- [4] Smith, A. D. (1991). National Identity. Reno: University of Nevada Press.
- [5] Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Pengetahuan, J. I., Seni, K., Diah, N., & Setyaningrum, B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekpresi Seni*, 20(2), 102-112. <https://doi.org/10.26887/EKSE.V20I2.392>
- [7] Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- [8] Penelitian, J., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Dewi, K. S., & Najicha, F. U. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Era Globalisasi. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 33-38. <https://doi.org/10.56393/DECIVE.V4I1.2066>
- [9] Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Heater, D. (2004). *A Brief History of Citizenship*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- [11] Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Demokrasi*. Bandung: SPS UPI.
- [12] Sutaryo, S., et al. (2019). Peran Budaya Lokal dalam Pengelolaan Alam Berkelanjutan: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Lingkungan dan Budaya*, 11(1), 58-72.
- [13] Febrianty, L., et al. (2023). Penguatan Budaya Lokal dalam Pembentukan Identitas Nasional: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Kewarganegaraan*, 15(2), 120-135.
- [14] Widodo, A. (2020). Dampak Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Globalisasi dan Budaya*, 9(4), 175-189.